

**Hasad Dan Baghyan Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad
Mushthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al- Maraghi
(Analisis Tahlili QS. Al-Baqarah/ 2:109 dan QS. Al-Baqarah/ 2: 213)**

Lia Nurhayati¹, Samad², Abd. Rasyid³
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau¹⁻³
Email Korespondensi: liatour.btm@gmail.com

Article received: 01 Oktober 2024, Review process: 07 Oktober 2024,
Article Accepted: 21 Oktober 2024, Article published: 31 Oktober 2024

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the content of QS. Al- Baqarah / 2: 109 and 213. The research approach uses the tahlili method with the object of research lafadz hasadan and baghyan, and the subject of research Tafsir al- Maraghi. From the results of the study, it is known that lafadz hasadan and baghyan have the same meaning, namely "because of envy", henceforth envy is a term used in several discussions. Imam al- Ghazali said that the heart acts as a king who has two armies, namely the army that can be seen with the eyes (body) and which can only be seen with the vision of the heart, one of the most dangerous diseases of the heart is envy. Envy is a feeling of anger (hatred, dislike) due to extreme envy of someone else's good fortune. In addition to this definition, there are several definitions from experts regarding envy in this research and envy in the current context. The findings of this study are that the words hasadan and baghyan (envy) are the reason ('illah) for the attitude of most ahl al- kitab towards the believers and the strife and division of mankind. In addition, how Allah Ta'ala teaches how believers should behave towards people who are spiteful and not divide and conquer.

Keywords: Envy, Hasad, Baghyan, Diseases of the Heart

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kandungan QS. Al- Baqarah/ 2: 109 dan 213. Pendekatan penelitian menggunakan metode tahlili dengan objek penelitian lafadz hasadan dan baghyan, serta subjek penelitian Tafsir al- Maraghi. Dari hasil penelitian diketahui lafadz hasadan dan baghyan mempunyai makna yang sama yaitu "karena Dengki", maka untuk selanjutnya dengki adalah term yang digunakan dalam beberapa pembahasan. Imam al- Ghazali mengatakan hati berkedudukan sebagai raja yang memiliki dua tentara, yakni tentara yang dapat dilihat dengan mata (badan) dan yang hanya dapat dilihat dengan penglihatan hati, salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya adalah dengki. Dengki adalah menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat pada keberuntungan orang lain. Selain definisi tersebut disebutkan beberapa definisi dari para ahli mengenai dengki dalam penelitian ini dan dengki dalam konteks kekinian. Adapun temuan dari penelitian ini ialah lafadz hasadan dan baghyan (dengki) menjadi sebab musabab ('illah) atas sikap kebanyakan ahl al- kitab pada kaum beriman dan perselisihan serta perpecahan umat manusia. Selain itu bagaimana Allah Ta'ala mengajarkan bagaimana kaum beriman harus bersikap kepada orang yang dengki dan tidak berpecah belah.

Kata Kunci: Dengki, Hasad, Baghyan, Penyakit Hati

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama (*al- masdar al- awwal*) ajaran akidah Islam. Didalamnya terdapat ayat- ayat yang mengandung ajaran- ajaran tersebut, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit (Rosihon Anwar dan Saehudin). Al- Qur'an merupakan terjemahan azali bagi kitab alam semesta; interpretasi abadi bagi ayat- ayat *kauniyah*; penafsir kitab alam ghaib dan alam indrawi; penyingkap pembendaharaan Nama-nama Ilahi yang tersembunyi dalam lembaran langit dan bumi; kunci bagi hakikat yang terselubung dalam rangkaian peristiwa; lisan alam ghaib di alam indrawi; serta *khazanah* alam azali dan perhatian abadi Tuhan. Selain itu, Ia juga merupakan peta suci bagi alam ukhrawi, ucapan penjelas, penafsir yang terang, argumen yang kuat, serta penerjemah yang cemerlang bagi Dzāt, Sifat, Nama dan Kondisi Allah *Ta'ala* (Badiuzzaman Said Nursi, 2019).

Salah satu kandungan al-Qur'an yakni menerangkan bagaimana manusia selain mewariskan fisik dan mental, manusia juga mewarisi sifat-sifat umum dan khusus. Dari *Sunatullah* yang berlaku pada alam ini dapat diketahui bahwa cabang itu menyerupai pokoknya dan pokok menghasilkan atau melahirkan yang serupa atau hampir serupa dengannya. Hal ini dapat dilihat pada sejumlah makhluk, misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia itu sendiri (Hamzah Ya'qub, 1993). Di setiap zaman pada generasi manusia selalu tercatat adanya manusia- manusia yang baik dan buruk perangnya, yang mewarisi maupun membentuk akhlaknya sendiri dengan ilmu pengetahuan menjadi *Ibrah* untuk generasi selanjutnya.

Kehidupan manusia merupakan ujian yang sering kali hadir didalamnya berbagai permasalahan, manusia diuji dengan kekurangan harta, penyakit dan keindahan, namun tak ayal yang manusia cari hanyalah ketenangan dan sumber dari segala ketenangan adalah hati. Hati yang dimaksud disini yaitu hati dengan arti sesuatu yang halus, *Rabbaniyah* (ketuhanan), *ruhaniyah* (kerohanian) dia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani (yang bertubuh) ini. Hati yang halus itulah hakikat manusia, dialah yang mengetahui, yang mengerti dan yang mengenal manusia (Imam al- Ghazali, 2009).

Imam al- Ghazali mengatakan hati berkedudukan sebagai raja yang memiliki dua tentara, yakni tentara yang dapat dilihat dengan mata (badan) dan yang hanya dapat dilihat dengan penglihatan hati. Anggota badan dan indera tunduk kepada arahan hati layaknya para Malaikat tunduk kepada Allah *Ta'ala*, namun Malaikat tunduk kepada Allah *Ta'ala* karena naluri keta'atannya sedangkan anggota badan dan indera tunduk kepada hati karena paksaan. Maka diciptakan didalam hati dari nafsu syahwat apa yang diperlukannya dan anggota-anggota badan diciptakan yang merupakan alat- alat nafsu syahwat (Imam al- Ghazali, 2009).

Karena nafsu syahwat mengakibatkan hatinya berpenyakit, salah satunya seringkali hadir dihatinya benci dengan keberuntungan namun bersuka cita dengan kemalangan orang lain. Adakah perasaan susah/ benci saat melihat orang lain membeli mobil keluaran terbaru, saat orang lain mendapatkan kenaikan gaji,

benci saat tetangga merenovasi rumahnya, sedih saat orang mendapatkan prestasi, sebaliknya senang ketika melihat seseorang jatuh terpeleset kulit pisang, saat salah satu kawan mendapatkan nilai buruk pada tugasnya, saat orang tak lulus ujian CPNS, saat tetangga gagal mendapat kenaikan jabatan bahkan saat saudara kita mendapat hukuman dari orang tua.

Sifat ini kiranya telah menjangkiti banyak manusia, perasaan ini begitu populer hingga setiap bangsa memiliki istilahnya tersendiri. Orang Jepang punyai peribahasa: “Kemalangan orang lain terasa seperti madu”. Orang Perancis bicara tentang *joie maligne* rasa senang yang kejam atas penderitaan orang lain. Orang Denmark bicara tentang *skadefryd*, dan orang Belanda bicara tentang *leedvermark*. Dalam bahasa Ibrani, menikmati bencana orang lain adalah *simcha la-ed*, dalam bahasa Mandarin *xing-zai-le-huo*, dalam bahasa Serbo-Kroasia *zluradost*, dan dalam bahasa Rusia *zloradstvo*. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, orang Roma bicara tentang *malevolentia*. Lebih dini lagi, orang Yunani membicarakan *epichairekakia* (secara harfiah, *epi*: atas, *chairo*: gembira, *kakia*: malu: gembira atas kemalangan yang mempermalukan orang lain), dan saat ini istilah yang terkenal di dunia diambil dari bahasa Jerman yakni *schadenfreude* (Tiffany Watt Smith, 2023). Dan di Indonesia kita mengenal kata dengki/ iri yaitu “senang melihat lain orang susah” bahkan lebih lengkap dengan “susah melihat lain orang senang”, sedangkan dalam doktrin islam dikenal dengan *hasud*.

Al-Qur’an telah mengisyaratkan perilaku seperti ini dalam beberapa ayat diantaranya:

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۚ وَإِنْ تُصِبرُوا وَتُشْكُوا لَا يُضْرَكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.

Jika menilik kebelakang seiring dengan penciptaan manusia (Adam ‘*alaihi al-salam*) dan kemudian Allah Ta’ala memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepada Adam ‘*alaihi al- salam*, saat itu terdeteksi munculnya dengki pada salah satu makhluk Allah SWT yakni Iblis *laknatullah*. Keengganannya Iblis untuk bersujud dilatar belakangi bahwa ia merasa tidak senang pada makhluk Allah SWT yang mendapat kemuliaan lebih darinya (QS. al-A’raf/ 7:12). Sebagian orang salaf berkata: “Pertama kesalahan adalah dengki, Iblis dengki kepada Nabi Adam ‘*alaihi al- salam*, atas kedudukannya, lalu ia enggan sujud kepadanya. Maka dengki membawa Iblis kepada perbuatan maksiat” (Imam al- Ghazali, 2009).

Begitu juga peristiwa dzalim pertama sesama manusia pun tak lepas dari sifat hasad, bagaimana Qabil membinasakan Habil karena dengki atas diterimanya qurban Habil. Hasad juga termasuk diantara hasil iri hati, dan iri hati termasuk diantara hasil kemarahan. Maka hasad itu adalah cabang dari cabangnya kemarahan, dan kemarahan itu adalah pokok dari pokoknya dengki (Imam al-

Ghazali, 2009). Sungguh tindakan dari kedua anak Nabi Adam 'alaihi al-salam adalah gambaran sempurna dari pangkal dengki yang disebabkan iri hati dan kemarahan.

Telah disebutkan tentang tercelanya dengki secara khusus oleh hadits-hadits yang banyak diantaranya, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ وَأَخْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عِيسَى بْنِ أَبِي عِيسَى الْحَنَاطِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيبَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَالصَّلَاةُ نُورُ الْمُؤْمِنِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ

*"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah al- Hammal dan Ahmad bin al- Azhar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Isa bin Abu Isa al- Hannath dari Abu al- Zinad dari Anas r.a, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam bersabda:...**"Kedengkian (hasad) akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar**, dan sedekah akan menghapus kesalahan sebagaimana air dapat mematikan api. Shalat adalah cahaya seorang mukmin, sedangkan puasa adalah perisai dari api neraka".*

Saat ini dimulai saat pagi hari ibu- ibu berkumpul di tukang sayur, tayangan televisi, media sosial, konten- konten youtube seharian penuh banyak diisi dengan acara gosip para publik figure dan politisi, masyarakat umum yang dengan senang hati memviralkan aib orang lain tanpa permisi bahkan aibnya sendiri hanya untuk mencapai fyp (for you page), ad sense dan popularitas. Lalu kenapa hal- hal semacam ini bertambah banyak? Jawabannya karena masyarakat menikmati menyaksikan aib/ kelonggaran orang lain.

Dikatakan pandangan orang *hasud* sangatlah berbahaya, dalam Islam pandangan orang *hasud* dikenal dengan nama 'Ain (penyakit kena mata) bisa juga berasal dari kekaguman yang diiringi jiwa yang jahat, yang dengan tatapan matanya menyampaikan racun dari dalam jiwanya kepada orang yang ditatapnya. Ibnu al- Qayyim menjelaskan bahwa, ruh- ruh itu berbeda dalam tabiat, kekuatan dan keutamaan- keutamaannya. Ruh nya orang hasud itu bisa menyakiti orang yang menjadi sasaran dengki dengan nyata. Dengki dapat menggugurkan ketenangan aktivitas umat, menggulingkan kegembiraan orang dan merusakkan satu kaum (Satria Rakhmatullah, 2022).

Dengki telah masuk kepada kajian dari berbagai disiplin ilmu terutama yang berkaitan dengan kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun kesehatan mental. Banyak dilakukan penelitian untuk mengetahui korelasi dengki (*hasad*) dengan gangguan kesehatan fisik dan mental. Pengobatan penyakit fisik seringkali tidak mendapatkan hasil yang diharapkan karena mengabaikan masalah emosional.

Salah satu karakteristik mental yang sehat adalah tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain, orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respons- responsnya terhadap situasi dalam rangka memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Dia mempunyai prinsip bahwa tidaklah baik mengorbankan hak orang lain demi

kepentingan dirinya sendiri, atau mencari keuntungan diri sendiri diatas kerugian orang lain (Syamsu Yusuf, 2021).

Pada Skripsi ini penulis meneliti dua lafadz yaitu *hasadan* dan *baghyyan*, guna mendapatkan kandungan keduanya berdasarkan perspektif penafsiran Ahmad Mushthafa al- Maraghi. Apa yang sama dan yang membedakan kedua lafadz menjadi salah satu poin analisis dari penulis. Menggunakan tujuh kerangka *metode tahlili* penulis mencoba menemukan kandungan QS. Al- Baqarah/ 2:109 dan 213. Mufasssir utama dalam penelitian adalah Syeikh Ahmad Mushthafa al- Maraghi. Bagaimana al- Maraghi menafsirkan ayat- ayat al-Qur'an terkait kedua lafadz yang diteliti, serta memberikan wawasan mendalam dengan pendekatan tafsirnya. Ahmad Musthafa al- Maraghi memberikan pandangan umum tentang Islam dalam berbagai aspek kehidupan termasuk etika, perilaku dan interaksi sosial. Di hadirkan pula pendapat Mufasssir lainnya guna memperkuat dan memperkaya pendapat.

Dengan menekankan penafsiran bercorak sosial budaya (*Adab al- Ijtima'i*), *ilmy/* sains dan *tasawuf/ isyary*. Penulis harapkan dapat menemukan kandungan ayat tersebut lebih terperinci dan menarik. Dari hasil penelitian diketahui lafadz *hasadan* dan *baghyyan* mempunyai makna yang sama yaitu "karena Dengki", maka untuk selanjutnya dengki adalah term yang digunakan dalam beberapa poin pembahasan.

METODE

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode *kualitatif deskriptif* yaitu penelitian yang semua data- datanya berasal bahan- bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain- lain, akan tetapi berkaitan dengan penafsiran al-qur'an. adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: Observasi dan Studi dokumen dari data primer dan dari sekunder. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis menyajikan data dengan sistematika kerangka metode tahlili selanjutnya adalah bagaimana penulis menganalisis QS. Al- Baqarah/ 2:109 dan 213. Untuk mendapatkan kandungan ayat yang sebenarnya dari perspektif para Mufasssir.

1. Penafsiran QS. Al- Baqarah/ 2: 109

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kaum musyrik dan *ahl al- kitab* tidak senang hati apabila kaum beriman memperoleh kebaikan, dinyatakan oleh Wahbah az- Zuhaili dalam tafsirnya al- Munir "Pada ayat ini Allah Ta'ala

menyebutkan sebab musabab ('illah) dari kebanyakan ahlu al- kitab (Yahudi dan Nasrani) yang berharap untuk memalingkan kembali kaum beriman dari agama mereka" (penjelasan umum QS. Al- Baqarah/ 2: 109)

Ayat 109 masih dalam rangka peringatan kepada kaum beriman bagaimana cara bersikap dan menghadapi *ahl al- kitab*. Setelah Allah Ta'ala melarang kaum beriman pada ayat yang lalu agar tidak mendengar perkataan kaum Yahudi dan tidak menerima pendapat- pendapat mereka dalam hal agama (Islam).

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ

"Banyak diantara Ahl al-kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka..."

Menurut Al- maraghi kebanyakan kaum *ahl al- kitab* mengharapkan agar kaum beriman berpaling dari ajaran *tauhid* dan iman kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* (Ahmad Mushthafa al- Maraghi). Al- maraghi menyatakan usaha *ahl al- kitab* untuk memalingkan kaum beriman tersebut dengan "nasihat- nasihat" dalam tanda petik, bisa dipahami ini bukanlah nasihat dalam arti yang benar melainkan nasihat yang terselubung niat buruk didalamnya. Nasihat yang dikemukakan kepada kaum beriman itu bersumber dari sikap iri hati, disinilah al- Maraghi menerangkan sebab dari iri hati (*hasad*) lebih rinci dari Mufassir lainnya pada penelitian ini, iri hati bersumber dari jiwa yang kotor dan bengkok, yang hanya menyukai kebathilan, dalam jiwanya tidak ada semangat terhadap kebenaran, bahkan tidak mampu mempertahankan kebenaran itu sendiri.

Maka penulis menarik kesimpulan lafadz *hasadan* pada . Al- Baqarah/ 2: 109 menurut al- Maraghi ialah sumber dari nasihat terselubung dan niat buruk *ahl al- kitab* yang berasal dari jiwa yang kotor dan bengkok, menyukai kebathilan, tidak ada semangat dalam kebenaran, dan tidak mampu mempertahankan kebenaran. Apabila sebagian Mufassir mengatakna 'kebanyakan" dari *ahl al- kitab*, sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya al- Mishbah bukanlah 'kebanyakan' melainkan "banyak", dengan mengetengahkan perumpamaan jika ada sepuluh lembar kertas, tiga berwarna merah dan selebihnya berwarna putih. Maka yang tiga itu dapat dikatakan banyak bukan kebanyakan. Kenyataan sejarah pada saat turunnya ayat ini, banyak kaum Yahudi di Madinah yang tidak bersimpati pada kaum beriman (Quraish Shihab).

Mereka sangat menghinbau kaum beriman dengan berbagai cara diantaranya dengan memunculkan keraguan, melontarkan *syubhat- syubhat*, bahkan sampai meminta sesama mereka untuk beriman di pagi hari lalu kafir kembali di sore hari supaya ditiru kaum beriman (Wahbah az- Zuhaili, 2013). Mereka tidak cukup mengingkari dan menjerumuskan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* dengan cara merusak janji yang telah diikrarkan antara Nabi *shalallahu alaihi wassalam* dan mereka, lebih dari itu mereka iri akan nikmat

Islam dan mengharapkan agar kaum beriman terhalang tidak menemukan nikmat tersebut.

Kaum *ahl al- kitab* mempunyai banyak cara untuk menanamkan sikap ragu-ragu kaum beriman terhadap agama Islam. Karenanya, telah ditemukan sebagian mereka agar berpura- pura sebagai kaum beriman. Sehingga dapat menyelidiki dan mengetahui titik lemah yang ada pada umat islam. Kemudian mereka mengadakan serangan yang mengarah pada pengaburan pengertian agama di mata umat Islam (Ahmad Mushthafa al- Maraghi).

Buya Hamka mengatakan jika sikap *ahl al- kitab* ini baru sekedar tidak suka kaum beriman mendapatkan kebaikan belumlah begitu berbahaya. Tetapi kalau mereka telah mulai berusaha agar orang beriman kembali menjadi kafir, ini sudah sangat berbahaya. Jika semata- mata hanya tidak suka kaum beriman mendapat kebaikan itu namanya masih pasif. Tetapi jika sudah berusaha menarik kembali orang beriman kembali kedalam suasana kekafiran itu namanya sudah mulai aktif, artinya sudah mulai dijadikan usaha. Perasaan hati mereka sudah tidak mereka benamkan lagi tetapi sudah dijadikan rencana (Buya HAMKA).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keinginan mereka itu mustahil dapat tercapai, sebagaimana diisyaratkan oleh kata *law* yang digunakan dan menunjuk pengandaian sesuatu yang mustahil terjadi. Kemustahilan itu dikaitkan Allah dengan pernyataan yang mengikuti pengandaian tersebut yakni, *min 'indi anfusihi* "setelah keimanan kamu." (Quraish Shihab)

Pertanyaannya apa yang melatar belakangi sikap *ahlu al- kitab* ini? mengapa mereka lebih ridho kaum beriman kembali kafir seperti semula? bukankah seharusnya mereka bahagia dengan keimanan kaum beriman yang menyembah kepada Tuhan yang Esa. Ternyata, "nasihat- nasihat" yang mereka kemukakan kepada kaum beriman itu bersumber dari sikap iri hati, jiwa mereka kotor dan bengkok, hanya suka terhadap kebathilan. Di dalam jiwa mereka sama sekali tidak ada semangat terhadap kebenaran, lebih- lebih sampai kepada mempertahankan kebenaran (Ahmad Mushthafa al- Maraghi).

مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

"... setelah kebenaran jelas bagi mereka..."

Mereka melakukan tipu muslihat karena kedengkian semata, tidak timbul dari pandangan yang bersih, kedengkian mereka bukanlah karena keragu- raguan terhadap kandunngan isi al- Qur'an bukan juga karena didorong oleh kebenaran yang terdapat dalam kitab Taurat. Bagi mereka permasalahannya sangat jelas, disamping diperkuat dengan bukti- bukti nyata bahwa Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* adalah benar dan apa yang mereka hapal dari kitab tentang berita gembira mempunyai ciri yang sama dengan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* , yang datang di akhir zaman (sebagai Nabi terakhir) (Ahmad Mushthafa al- Maraghi) Setelah Allah *Ta'ala* menjelaskan sebab musabab kedengkian *ahl al- kitab* kepada kaum beriman, Allah *Ta'ala* juga memberikan tuntunan bagaimana caranya menghadapi tindak- tanduk mereka

فَاغْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

"...Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpaling dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya ..."

Artinya perlakukanlah mereka dengan keluhuran akhlak yang ada pada kalian. Bersabarlah didalam menghadapi orang- orang jahat, dan banyaklah memaafkan. Janganlah mencaci atau mengecam.sebab Allah pasti akan memenangkan kalian dengan dukungan dan pertolongan Allah Ta'ala (Ahmad Mushthafa al- Maraghi). Memaafkan artinya tidak membalas kejahatan dan kesalahan, melainkan menghapus bekas luka di hati. Sedangkan membiarkan adalah tidak mengingat- ingat kesalahan bahkan membuka lembaran baru (Quraish Shihab)

Memberi maaf menunjukkan suatu pengertian bahwa pemberi maaf dalam posisi berkuasa dan mempunyai kekuatan. Dikarenakan mereka berjalan di jalan yang salah sedangkan kaum beriman berada di jalan kebenaran, dan orang- orang yang membela kebenaran akan mendapatkan pertolongan dari Allah, pasti akan mencapai kejayaan karena keteguhan pendirian.

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"...Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Maksudnya Allah mampu memberikan kekuatan dan menetapkan langkah- langkah yang benar, sehingga mampu mengalahkan orang- orang yang menentang dan memusuhi serta merasa bangga dengan jumlah mereka yang banyak (Ahmad Mushthafa al- Maraghi).

2. Penafsiran QS. Al- Baqarah/ 2:213

Buya Hamka dalam tafsirnya al- Azhar mengatakan ayat ini adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan islam, untuk direntang panjang oleh alam pikiran yang cerdas dan sudi menyelidik (Buya HAMKA).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ

"Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (setelah timbul perselisihan) lalu Allah mengutus para Nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan)..."

Arti *ummah* (الامة) dan tentang manusia yang Allah sifati mereka dengan أُمَّةً وَاحِدَةً "umat yang satu". Maka tafsir *ummah* menurut riwayat dari Ibnu Abbas yaitu Agama, yang dimaksud adalah memiliki agama, bahwasanya manusia dulunya umat yang bersatu dalam satu *millah* dan satu agama, kemudian mereka berselisih pendapat maka Allah Ta'ala mengutus para Nabi untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Yang lain berpendapat tafsir كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً adalah bahwasanya Adam as berada dalam kebenaran sebagai imam bagi keturunannya. Jadi mereka menafsirkan makna *ummah* menjadi taat kepada Allah, seruan kepada kalimat tauhid dan mengikuti perintah- Nya. Tafsiran yang lebih utama kebenarannya tentang ayat ini adalah: sesungguhnya Allah memberitahukan

kepada hamba- Nya bahwasanya manusia adalah umat yang satu, berada dalam agama dan *millah* yang satu (Abu Ja'far ath- Thabari). Ali ash- Shabuni dalam menafsirkan *أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ* dengan “masyarakat itu satu bangsa”, yaitu mereka beriman dan jujur, namun mereka berbeda pendapat dan berselisih.

Sementara al- Maraghi menafsir manusia disini sebagai makhluk sosial yang diciptakan dalam satu kesatuan umat dimana satu sama lainnya saling berhubungan dalam masalah kehidupan, yang akan hidup apabila antara satu dengan lainnya saling bahu membahu. Setiap orang hidup dari hasil kerja masing-masing. Tetapi kekuatan jasmani dan akal nya sangat terbatas, sehingga ia tidak akan mampu memenuhi semua kebutuhannya, kecuali apabila ia berhimpun dengan teman- temannya membentuk satu kekuatan. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial, maka perselisihan yang timbul diantara mereka merupakan hal yang wajar. Sebab antara satu dengan lainnya mempunyai watak dan tingkat kecerdasan yang berbeda.

Abu Muslim al- Asfahani dan Abu Bakar al- Baqilani mengatakan bahwa: yang dimaksud dengan “manusia sebagai umat yang satu” adalah sesuai dengan kehendak fitrahnya. Yaitu, melangkah sesuai dengan petunjuk akal yang ada padanya. Manusia yang pada awalnya tumbuh dalam kesederhanaan dan keterbatasan, hanya bisa memahami hal- hal yang bisa dijangkau indera saja, kondisi demikian berlangsung terus menerus sampai manusia menemukan fakta-fakta dan pengalaman- pengalaman yang mereka alami sendiri yang menjelaskan berbagai dugaan bahkan gambaran keliru di masa lampau. Setelah itu barulah para Nabi datang memberi petunjuk tentang hubungan antara mereka dengan Tuhan dan hubungan antara sesama mereka. Para Nabi di ibaratkan seperti kepala dan mereka batang tubuhnya.

وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُخَيِّمَ بِهِنَ النَّاسَ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

“...Allah menurunkan bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi mereka keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...”

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengutus para Nabi untuk mengingatkan mereka yang dalam keadaan lalai, dan memberi peringatan kepada mereka akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan mereka yaitu, adat istiadat yang jelek, akhlak yang buruk dan perbuatan yang jahat. Dan saat jiwa- jiwa mereka siap menerima *syari'at* barulah Allah *Ta'ala* menurunkan kitab- Nya. Dalam ayat ini mengandung pengertian bahwa yang memutuskan hal- hal yang menjadi persengketaan manusia hanyalah *Kitabullah*.

Dia menurunkan bersama mereka kitab- kitab wahyu syurgawi sebagai petunjuk bagi umat manusia, karena kitab itu ditetapkan diantara manusia dalam agama yang mereka bedakan.” Dan tidak ada yang berbeda- beda dalam kitab, yang memberi petunjuk dan pencerahan diturunkan untuk menghilangkan perselisihan, kecuali mereka yang diberi kitab. Yaitu mereka membalikkan perkara dengan menjadikan apa yang diturunkan untuk menghilangkan

perselisihan sebagai alasan kestabilan dan keteguhan setelahnya. Kecuali mereka mendapat bukti- bukti yang jelas, yaitu setelah munculnya dalil- dalil yang jelas dan bukti- bukti yang meyakinkan tentang kebenaran kitab, maka perselisihan mereka didasarkan pada bukti- bukti dan pengetahuan yang jelas, bukan karena kecerobohan dan kebodohan yang menumpuk diantara mereka (Ali ash-Shabuni).

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang- orang yang dianugerahi kitab, ada diantara mereka yang telah menjadikannya sebagai sumber perpecahan karena terdorong oleh ambisi dan kelaliman mereka.

وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

"...Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali bukti- bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri..."

Maksud dari " orang yang dianugerahi kitab" yaitu perselisihan yang terjadi antara pemimpin agama (rahib), antara ulama atau ahli pikir yang bertanggung jawab terhadap masalah dan memelihara agama sesudah para Rasul. Allah Ta'ala telah menganugerahkan kitab- Nya kepada mereka agar dapat mengambil keputusan dengan apa yang terdapat didalamnya.

"..kecuali bukti- bukti yang nyata sampai kepada mereka.." maksudnya setelah datang kepada mereka *hujjah* dari Allah dan dalil- dalilnya bahwa kitab serta hukum yang terkandung didalamnya yang mereka perselisihkan adalah dari sisi Allah, dan bahwasanya itu adalah *haq* yang tidak perlu mereka perselisihkan dan beramal menyelisihi kandungannya. Kemudian Allah memberitahukan bahwa kesengajaan mereka dalam kesalahan dan kemaksiatan yang mereka lakukan dalam menyelisihi perintah- Nya disebabkan kedengkian diantara mereka, *بَغْيًا* yang berasal dari *بَغَى* yang artinya luka jika melebar, laut yang meluap, semua itu mempunyai makna yaitu bertambah atau melampaui batas.

Maka dan tidaklah perselisihan yang terjadi diantara mereka tentang *kitabullah* yang telah diturunkan bersama para Nabi hanyalah karena kebodohan. Akan tetapi perselisihan antara mereka setelah datangnya *hujjah* Allah maka tidak lain hanyalah karena rasa dengki, mereka saling berebut kedudukan dan saling merendahkan (Abu Ja'far ath- Thabari, 2007).

فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"...Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)"

Sesungguhnya orang- orang beriman adalah mereka yang mendapat petunjuk berkat *taufik* dan *hidayah* Allah dan mereka tetap memegang teguh perkara hak yang dijadikan persengketaan diantara mereka serta tidak terbawa arus persengketaan tersebut. Orang yang benar- benar beriman dalam ber'*itikad*

selalu sesuai kenyataan, berpikiran jauh, luas dan realistis, berhati tenang dan teduh jiwanya (Ahmad Mushthafa al- Maraghi).

pada QS. Al- Baqarah/ 2: 213, sangat menarik para Mufassir menafsirkan kalimat *ummatan wahidah* pada ayat ini dengan pandangan yang sangat berbeda. Dimulai dengan pandangan Mufassir era klasik Imam Abu Ja'far ath- Thabari menafsirkannya sesuai dengan riwayat Ibnu Abbas yaitu bahwa dahulu kala manusia berada dalam satu *millah* dan satu agama, pendapat lain menjelaskan yang dimaksud adalah Nabi Adam as berada dalam kebenaran sebagai imam bagi keturunannya.

Beralih kepada pandangan para Mufassir kontemporer dalam menafsirkan awal ayat ini. al- maraghi mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang diciptakan dalam satu kesatuan umat dimana satu sama lainnya saling berhubungan dalam masalah kehidupan. Ali ash- Shabuni memaknai *ummatan wahidah* sebagai masyarakat itu satu bangsa, Wahbah Az- Zuhaili menafsirkannya dengan anak cucu Adam as dulu berada dalam kondisi di mana mereka membutuhkan hidayah.

Buya Hamka mengatakan bahwa ayat ini merujuk kepada kalimat *ummatan wahidah* adalah dasar ilmu sosiologi dalam Islam. Manusia seluruhnya pada hakikatnya adalah ummat yang satu. Artinya, walaupun berbeda warna kulitnya, berlainan bahasa yang dipakainya, berdiam di berbagai benua dan pulau, namun dalam peri-kemanusiaan mereka itu satu.

Lalu pada perkembangannya manusia sebagai umat yang satu seperti disampaikan al- Maraghi yang beliau nukil dari Abu Muslim al- Asfahani dan Abu Bakar al- Baqilani, manusia berkembang sesuai dengan kehendak fitrahnya. Yaitu, melangkah sesuai dengan petunjuk akal yang ada padanya, setelah itu barulah Allah *Ta'ala* mengutus para Nabi untuk memberi petunjuk tentang hubungan antara mereka dengan Tuhan dan hubungan antara sesama.

Kemudian sebab apa manusia berselisih setelah datangnya *hujjah* bahkan sampai pada akhirnya manusia berpecah- belah. Al- Maraghi dan mufassir lainnya sepakat penyebabnya ialah hanya karena dengki (*bahgyan*), yaitu ambisi dan kelaliman yang mendorong pada perpecahan (*baghyan*).

Ali ash- Shabuni mengatakan bahkan perselisihan itu tidak berasal dari kecerobohan dan kebodohan yang menumpuk diantara mereka sekalipun. Al- Maraghi menitik beratkan perpecahan ini dimulai dari perselisihan antar pemuka agama, karena mereka adalah orang- orang yang telah dianugerahi kitab- Nya untuk mereka menganbil keputusan sesuai dengan apa yang terdapat didalamnya. Sedangkan mereka yang berselisih faham mengenai *kitabullah* tidak lain karena bertolak belakang dari ambisi pribadi.

3. Perbedaan *Hasad*, *Dengki*, *Iri hati*, dan *Baghyan*

Dalam keseharian telah akrab dipendengaran dan lisan istilah *hasad*, *iri hati* dan *dengki* yang sering dilontarkan, apa yang membedakan ketiganya dalam segi makna maupun hukum, lalu bagaimana dengan *bahgyan*? Istilah ini masih sangat jarang dipahami, dan kenapa al- Qur'an menggunakan lafadz ini untuk menyampaikan ayat- ayat yang berkaitan dengan *hasad*.

Telah dijelaskan diatas beberapa definisi dari *hasad* menurut beberapa Ulama, secara garis besar menurut jumbuh Ulama dalam *Syarh al- Arba'in al- Nawawiyah*, *hasad* adalah ketika seseorang menginginkan nikmat orang lain hilang. Maka disimpulkan dikatakan *hasad* apabila hadir dalam hati keinginan menghilangkan kenikmatan orang lain. Walaupun hanya sebatas keinginan/ harapan saja belum berlanjut menjadi sebuah tindakan apakah sudah dikategorikan sebagai *hasad*? Penulis coba menguraikan beberapa istilah lainnya untuk menemukan makna yang lebih tepat.

Dengki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat pada keberuntungan orang lain, maka apabila dilihat dari definisinya *hasad* dan dengki adalah dua kata berbeda yang berasal dari akar bahasa yang berbeda yang sama maknanya. *Hasad* satu istilah dalam al- Qur'an yang berakar dari bahasa Arab digunakan oleh mayoritas masyarakat Arab dan mayoritas Muslim (azam) yang senang menggunakan istilah al- Qur'an. Sedangkan dengki berasal dari akar bahasa Indonesia yang digunakan bangsa Indonesia dan rumpun melayu. Masyarakat muslim nusantara biasa menggunakan istilah dengki dan *hasad* dalam mengungkapkan sifat *hasad*.

Tidak ada dengki kecuali atas kenikmatan, apabila Allah *Ta'ala* memberi kepada saudara muslim suatu kenikmatan, maka dua hal dimiliki sebagai respon: *Pertama*, bahwa hadir benci kepada kenikmatan tersebut dan menyukai hilangnya, keadaan ini dinamakan dengki. *Kedua*, bahwa hadir tidak menyukai hilangnya kenikmatan itu dan tidak membenci adanya dan kekalnya, tetapi hadir keinginan untuk memiliki hal itu untuk diri pribadi, maka ini dinamakan *ghitbah*. (Imam al- Ghazali, 2009)

Dikenal juga istilah iri hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) iri hati adalah merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain. Iri masih sebatas perasaan kurang senang, dalam hal ini Buya Hamka mengatakan apabila baru sekedar tidak suka kaum beriman mendapatkan kebaikan belumlah begitu berbahaya. Menurut Mardani dalam bukunya Serat Tasawuf, iri dan dengki (*hasad*) memiliki tiga perbedaan. *Pertama*, perbedaan dalam bentuk dikatakan iri adalah bentuk pasif dari dengki, dan dengki merupakan sifat aktif dari iri. *Kedua*, perbedaan dalam wujud. Iri masih berbentuk abstrak sedangkan dengki sudah berbentuk tindakan nyata. *Ketiga*, perbedaan nyata. Iri masih merupakan sikap tidak senang dengan kenikmatan orang lain, dan bahagia akan kemalangan orang lain. Sedangkan dengki sudah merupakan serangkaian wujud perbuatan dan upaya realisasi rasa iri yang terjadi.

Selanjutnya yang dimaksud dengan *baghyān*, apakah yang dimaksud istilah ini sama dengan *hasad*, dengki dan iri hati? *Baghyān*, seperti yang telah diterangkan di atas mempunyai arti 'karena dengki' berasal dari akar kata dari بغى - بغيا - بغية bermakna mencari. Istilah *baghyān* hanya lafadz yang digunakan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang kemudian para ulama menafsirkannya sebagai *hasad*, tetapi tidak kemudian sifat *hasad* diistilahkan sebagai *baghyān* itu sendiri. Sedangkan menurut Ahmad Mushthafa al- Maraghi *baghyān* adalah

masdar dari البغي (*al- Bagyu*) yang pada asalnya bermakna rusak, diambil dari perkataan orang arab: *bagal jahru*, artinya luka parah (rusak). Kemudian digunakan untuk sesuatu yang terlalu melampaui batas. Menurut Imam al- Suyuti *bagyu* bermakna *hasad* dalam dialek Tamimi, begitupun menurut Imam Fakhr al- din al- Razi kata ini diterapkan pada ayat- ayat yang dikategorikan membicarakan *hasad*. Dari sini jelas *baghyan* digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan sifat *hasad* karena makna yang terkandung dalam ayat- ayat al-Qur'an yang terdapat lafadz *baghyan* mengisyaratkan sifat *hasad*.

Kesimpulan perbedaan *hasad*, dengki, iri hati, dan *bahgyan* adalah. *Hasad* dan dengki dua istilah berbeda dengan makna sama yaitu ketika seseorang menginginkan nikmat orang lain hilang dan menginginkan nikmat itu berpindah kepadanya yang telah disertai dengan serangkaian tindakan dalam upaya menghilangkan kenikmatan itu, dan hukumnya haram untuk setiap keadaannya.

Iri hati adalah merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain. Iri masih sebatas perasaan kurang senang saja belum disertai tindakan/ upaya yang mendorong untuk menghilangkan kenikmatan orang lain, apabila dilihat dari definisinya iri hati sama dengan *ghitbah* karena tidak melibatkan tindakan untuk menghilangkan kenikmatan orang lain, hanya sebatas perasaan saja dan tidak ada larangan baginya.. Sifat iri apabila hanya kepada hal- hal duniawi saja apabila menjadi kebiasaan akan merusak jiwa. Lain halnya apabila iri dengan kebaikan orang lain yang mendorong dirinya ingin melakukan kebaikan yang sama maka hal ini diperbolehkan.

Baghyan adalah lafadz yang digunakan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang kemudian para ulama menafsirkannya sebagai *hasad*, tetapi tidak kemudian sifat *hasad* diistilahkan sebagai *baghyan* itu sendiri. Karena makna asli dari *bahgyan* bukanlah *hasad*.

4. Dengki Perspektif Kekinian

Saat- saat dengki, ketika senang melihat orang lain susah atau sebaliknya ketika susah melihat orang lain senang. Kalimatnya terdengar sangat *paradoks*, kenapa senang bisa bergandengan dengan susah? Kenapa susah bisa bergandengan dengan senang? Bukankah dua perasaan itu kontradiktif, tapi kenapa bisa hadir bersamaan?

Kegembiraan yang culas, ketika berita tentang seorang selebritis yang terkenal taat beragama dihujat karena ternyata berpoligami. Ketika tetangga kehilangan dompetnya saat shopping di Mall. Ketika anak terjatuh setelah kita peringatkan baik- baik. contoh kejadian- kejadian tersebut secara harfiah sangat disayangkan bahkan menyedihkan. Dengki hadir karena suatu kenikmatan oportunis, kenikmatan seorang penonton, yaitu dirasakan ketika menemukan kemalangan orang lain karena kita bukanlah pelakunya (Tiffany Watt Smith, 2023).

Saat ini variabel dengki banyak menjadi bahan penelitian terutama dengki dan kaitannya dengan kesehatan, baik fisik maupun mental. Dari banyak buku dan jurnal mengenai tema ini hampir semua hasil penelitian membuktikan adanya kaitan antara dengki dan kesehatan. *Hasad* tidak hanya dianggap sebagai faktor

multivariat, tetapi juga terkait dengan ketidakpuasan dan tekanan hidup. Hal ini menyatakan bahwa dengki cukup berbahaya (Krasnova, Wenninger, Widjaja & Buxmann, 2013), menimbulkan konflik (al-Qarnī, 2007), perlakuan curang (Moran & Schweitzer, 2005), gangguan moral (social behavioral harm) (Duffy, Scott, Shaw, Tepper, & Aquino, 2012), suatu wujud kesengsaraan (Briki, 2018), bersifat merusak (Lange, Paulhus, & Crusius, 2017) dan menghancurkan tubuh (al-Māwardī, 2010). Maka karena itu, di dalam Islam, dengki (*hasad*) adalah kelainan dalam hati (*amraad al-quluub*) (Ibn Taimiyah, 2010) (Adisti Khoirunnisa Putri).

Dalam sebuah penelitian adanya hubungan antara dengki dengan kualitas hidup orang yang mengalami psikosomatik. Psikosomatik adalah kelainan yang mempengaruhi tubuh dan pikiran, penyakit ini memiliki dasar emosional dari gejala fisik. Dengan demikian stress berat bertanggung jawab atas 90% dari penyakit ini (Kane, 2009). Salah satu penyakit yang dikategorikan psikosomatik adalah diabetes tipe 2, yang mana pada penyakit tersebut stress memiliki efek besar terhadap perkembangan, keparahan serta kekambuhannya. Sedangkan penyakit psikosomatik yang sering dialami oleh mahasiswa berdasarkan data dan observasi ialah *maag* dan asma.

Imam al- Ghazali mengatakan salah satu emosi dasar dengki adalah marah, marah terhadap diri sendiri atas ketidak *ridhoan* terhadap apa- apa yang datang, hilang rasa *syukur* menjadikan sempit hati sehingga mendatangkan dengki. Orang yang dengki dapat melakukan tindakan agresif berupa *verbal* maupun *nonverbal*, disampaikan atau tidak dalam mengekspresikan kebenciannya kepada orang yang di dengkinya.

Konsep dengki dalam istilah psikologi modern menurut Smit dan Kim (2007) disebut dengan *envy*. Yaitu perasaan tidak senang dan seringkali disertai rasa tersiksa hati yang ditandai dengan adanya perasaan inferior, memusuhi serta membenci keadaan seseorang. Perasaan dengki akan dapat mengaktifasi *neurological system* yang menyerang target organ. Semakin besar rasa dengki yang dimiliki maka kemungkinan semakin parah gangguan fisik (Ila Nurlaila Hidayat dan Witrin Gamayanti).

Dengki dan kesehatan mental, kesehatan mental secara umum dapat diartikan sebagai kondisi mental yang normal dan memiliki motivasi untuk hidup secara berkualitas (laras dengan nilai- nilai agama dan budaya) baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kerja/profesi, maupun sisi kehidupan lainnya. Kesehatan mental (*mental health*) terkait dengan (1) bagaimana kita memikirkan, merasakan dan melakukan berbagai situasi kehidupan yang kita hadapi sehari-hari; (2) bagaimana kita memandang diri sendiri, kehidupan sendiri, dan orang lain; (3) bagaimana kita mengevaluasi berbagai alternatif dan mengambil keputusan (Syamsu Yusuf, 2021). Orang yang mentalnya tidak sehat maka kemampuannya terkait tiga hal tersebut mengalami kesulitan untuk mengaplikasikannya. Orang yang dengki fungsi- fungsi jiwanya seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidupnya saling bertentangan.

Dengki/ *al- Hasad* merupakan satu dari penyakit hati manusia sebagai pertanda mentalnya tidak sehat. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (QS. Yunus/ 10:57)

Pada kalimat *شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ* terkandung maksud bahwa al-Qur'an merupakan obat yang dapat menyembuhkan atau menghilangkan berbagai penyakit hati manusia (*amraad al-quluub*). Al-Qur'an akan menjadi obat apabila dipahami isi kandungannya, dan diamalkan ajaran yang terkandung didalamnya (Syamsu Yusuf, 2021).

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan. Salah satu fungsi agama ialah memelihara jiwa dan akal. Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, maka agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan akal manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama (Syamsu Yusuf, 2021).

Agama memiliki peranan yang penting bagi kesehatan mental. Menurut Zakiah Daradjat (1982) salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa bagi orang yang gelisah.

M. Surya (1977) mengemukakan bahwa agama memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini diakui oleh ahli klinis, psikiatris, tokoh agama, dan konselor bahwa agama adalah faktor penting dalam memelihara kesehatan mental. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang.

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Shalat dan do'a merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti (Syamsu Yusuf, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana penafsiran lafadz *hasad* dan *baghyan* perspektif al-Maraghi? Maka untuk menjawabnya penulis simpulkan beberapa poin berikut; (1) Ayat-ayat yang berhubungan dengan *hasad* dan *baghyan* sebanyak dua belas ayat yang telah penulis sajikan pada penyajian data. Mengikuti judul maka penulis menetapkan QS. Al-Baqarah/2: 109 sebagai objek penelitian lafadz *hasad* dan QS. al-Baqarah/2:213 sebagai objek penelitian lafadz

baghyan. (2) Dari hasil analisa data yang didapatkan, penulis menarik kesimpulan bahwa lafadz *hasadan* dan *baghyan* pada kedua ayat mempunyai makna yang sama yaitu “ karena dengki” ini menandakan keduanya adalah sebagai sebab musabab yang membuahkan sikap dan peristiwa pada kedua ayat. Maka jelaslah lafadz *hasadan* dan *baghyan* jika dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia dimaknai dengan dengki/ iri hati. (3) *Hasadan* menurut al- Maraghi bermakna dengki/ iri hati yang berasal dari jiwa yang kotor dan bengkok, menyukai kebathilan, tidak ada semangat dalam kebenaran, dan tidak mampu mempertahankan kebenaran. Sehingga menjadi sebab- musabab kedengkian *ahl al- kitab* pada kaum beriman. (4) Sedangkan lafadz *baghyan* pada bermakna karena dengki/ iri hati berupa ambisi dan kezaliman hati yang menjadi sebab manusia berselisih dan berpecah belah walaupun setelah datangnya *hujjah* dari Allah Ta’ala akan kebenaran *kitabullah*. (5) Dengki dalam konteks kekinian diambil dari bahasa Jerman dikenal dengan *schadenfreude* yaitu menikmati kemalangan dan penderitaan orang lain, dianggap suatu kenikmatan oportunistis, kenikmatan seorang penonton yang dirasakan ketika menemukan kemalangan orang lain yang bukan disebabkan oleh kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Affani Syukron. *Tafsir al- Qur'an: Dalam sejarah perkembangannya* http://repository.iainmadura.ac.id_compressed.pdf
- Ahmad Solihin Bunyamin. *Kamus Induk al-Qur'an*. Granada Investa Islami hal, 48.pdf
- Anwar Rosihon. dan Saehudin. *Akidah Akhlak* Bandung: CV PUSTAKA SETIA hal.19
- Awaludin. *Hasad dalam perspektif al- Qur'an (Studi tafsir al- Munir karya Wahbah az-Zuhaili)* Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018.
- Fairus F. Jurnal STIE Indonesia <http://repository.stei.ac.id.pdf>
- Al- Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Semarang: CV. ASY SYIFA'. 2009
- HAMKA Buya. *Tafsir al- Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional. Pdf
- Ghofur Saiful Amin. *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013. Jurnal repository IAIN Kudus <http://repository.iainkudus.ac.id.pdf>
- Hadits Ensiklopedi. <https://hadits.in>
- Hidayat Ida Nurlaila. dan Witrin Gamayanti. *Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik*. Dalam jurnal PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi. Volume 7, Nomor 1, 2020: 79-92
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/dengki>
- Al- Mahalli Jalaluddin. Jalaluddin al- Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Penerjemah: Bahrun Abubakar. Penyunting: Ii Sufyana M. Bakri. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008. Cet. 6
- Al- Maraghi Ahmad Musthafa. *Tafsir al- Maraghi*. Juz 1 dan 2 (Mesir: Mustafa Al-Babi Al- Halabi, 1394 H/ 1974 m). K. Anshori Umar Sitanggal dkk. *Terjemah Tafsir al- Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1992 cet.2.

-
- Ath- Thabari Abu Ja'far. *Tafsir ath- Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 3. . Pdf
- Munawwir A.W. *Kamus AL- MUNAWWIR Arab- Indonesia Terlengkap* Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1997
- Nursi Badiuzzaman Said. *MUKJIZAT AL-QUR'AN: Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan* Banten: RISALAH NUR PRESS, 2019
- Pedoman penulisan- SKRIPSI STIQ.Pdf
- Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>
- Rakhmatullah Satria. *Hasad Dalam Surah al- Falaq (Study Analisis Teks dan Konteks serta Maknanya untuk Kekinian)* Skripsi UIN Raden Fattah. 2022
- Saleh Z. *Penelitian Kualitatif*. <http://repository.iainpare.ac.id.pdf>
- Ash- Shabuni Ali. *Shafwatut Tafsir*. Dar ash- Shabuni. Jilid 1. Hal. 122
- Shihab M. Quraish. *Tafsir al- Mshbah*. Jakarta: Lentera hati. Pdf
- Shihab M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015
- Smith Tiffany Watt. *Schadenfreude (mengapa kita senang melihat orang lain susah)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023
- Tekhnik pengumpulan data. <https://mediaindonesia.com> diakses pada 08 Mei 2024
- Ya'qub Hamzah. *ETIKA ISLAM* Bandung: CV DIPONEGORO, 1993
- Ath- Thabari Abu Ja'far. *Tafsir ath- Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Tahqiq: Ahmad Abdurraziq al- bakri, M.Adil Muhammad. Dkk.Pdf
- Yusuf Syamsu. *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2021
- Zaini Hasan. *Tafsir Tematik Ayat- ayat Kalam Tafsir al- Maraghi* Jakarta: CV. PEDOMAN ILMU JAYA. 1997
- Az- Zuhaili Wahbah. *at- Tafsirul- Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr, 1426H. Cet. 8. Diterjemahkan oleh Abdul Hayye al- Kattani. Penyunting: Achmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri H. *Tafsir al- Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.. Pdf